

BAB II

IMAN KEPADA ALLAH SWT

Standar Kompetensi (Aqidah)	Kompetensi Dasar	Indikator
2. Meningkatkan Keimanan kepada Allah SWT melalui Pemahaman Sifat-sifat-Nya	2.1. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah	2.1.1 Menjelaskan Pengertian Iman kepada Allah 2.1.2 Menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah 2.1.3 Membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan 13 sifat Allah
	2.2. Menyebutkan arti ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT	2.2.1 Menerjemahkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan 13 sifat Allah
	2.3 Menunjukkan Tanda-tanda adanya Allah	2.3.1 Menyebutkan dua macam dalil untuk menunjukkan adanya Allah 2.3.2 Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah melalui dalil Naqli 2.3.3 Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah melalui fenomena Alam semesta.
	2.4 Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT	2.4.1 Menyebutkan lima macam perilaku terpuji sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah 2.4.2 Menampilkan lima perilaku terpuji sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pengertian iman kepada Allah

Kata *iman* berasal dari bahasa arab yang artinya *percaya*. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan membuktikan dengan perbuatan. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالنَّارِكَانِ
(ابن ماجه)

Artinya : “Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan” (HR. Ibnu Majah)

Jadi *iman kepada Allah* adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, mengikrarkan dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (kalimat syahadat). serta mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan pengertian tersebut. seseorang dikatakan beriman kepada Allah SWT apabila telah memenuhi tiga aspek (unsur), yaitu:

1. keyakinan di dalam hati
2. pernyataan dengan lisan
3. pembuktian dengan perbuatan

Seseorang tidak beriman kepada Allah SWT jika hanya diucapkan lewat mulut saja. Keimanan harus dibuktikan pula lewat hati dan perbuatan. berikut.

Orang yang beriman disebut mukmin. Orang yang ingkar atau orang tidak beriman disebut kafir. Orang yang mengaku beriman akan tetapi hatinya tidak percaya dinamakan munafik.

B. Membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah

Para ulama' yang ahli dalam bidang ilmu tauhid (ilmu agama yang secara khusus membahas tentang keesaan Allah SWT) mengelompokkan sifat Allah SWT menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Sifat wajib bagi Allah

Yakni Sifat-sifat kesempurnaan yang pasti dimiliki oleh Allah SWT, jumlahnya ada 13, sebagian ulama' berpendapat jumlah sifat wajib ada 20

2. Sifat mustahil bagi Allah

Yakni sifat-sifat lemah yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT. Merupakan kebalikan dari sifat wajib sehingga jumlahnya sama dengan sifat wajib.

3. Sifat jaiz

Sifat yang serba mungkin bagi Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya

Sfat-sifat Allah SWT

Sifat Wajib	Sifat Mustahil	Sifat Jaiz
1. <i>Wujud</i> : ada	1. <i>Adam</i> : tidak ada	Allah serba mungkin melakukan sesuatu atau meninggalkannya
2. <i>Qidam</i> : dahulu	2. <i>Hudus</i> : baru	
3. <i>Baqā</i> : kekal	3. <i>Fana</i> : rusak	
4. <i>Mukhalafatu lilhawaditsi</i> : berbeda dengan makhluk	4. <i>Mumatsalatu lilhawaditsi</i> : sama dengan makhluk	
5. <i>Qiyamuhu Binafsihi</i> : berdiri sendiri	5. <i>Ihtiyaj Lighairih</i> : butuh yang lain	
6. <i>Wahdaniyah</i> : esa	6. <i>Ta'adud</i> : terbilang	
7. <i>Qudrat</i> : kuasa	7. <i>Ajzun</i> : lemah	
8. <i>Iradat</i> : berkehendak	8. <i>Karahah</i> : terpaksa	
9. <i>Ilmu</i> : mengetahui	9. <i>Jahlun</i> : bodoh	
10. <i>Hayat</i> : hidup	10. <i>Mautun</i> : mati	
11. <i>Sama'</i> : mendengar	11. <i>Summun</i> : tuli	
12. <i>Bashar</i> : melihat	12. <i>Umyun</i> : buta	
13. <i>Kalam</i> : berfirman	13. <i>Bukmun</i> : bisu	
14. <i>Qadiran</i> : Maha Kuasa	14. <i>Ajizan</i> : sangat lemah	
15. <i>Muridan</i> : Maha Berkehendak	15. <i>Mukrahan</i> : sangat terpaksa	
16. <i>Aliman</i> : Maha Mengetahui	16. <i>Jahilan</i> : sangat bodoh	
17. <i>hayyan</i> : Maha Hidup	17. <i>Mayyitan</i> : benar-benar mati	
18. <i>Samian</i> : Maha Mendengar	18. <i>Ashamman</i> : sangat tuli	
19. <i>Bashiran</i> : Maha Melihat	19. <i>A'ma</i> : betul-betul buta	
20. <i>Mutakaliman</i> : Maha Berfirman	20. <i>Abkaman</i> : betul-betul bisu	

1. Wujud artinya ada. Sifat mustahilnya 'Adam artinya tidak ada.

Tidak mudah meyakini bahwa Allah SWT itu ada. Mata kita tidak pernah melihat-Nya, telinga kita tidak pernah mendengar suara-Nya, hidung kita tidak pernah mencium aroma-Nya, dan kulit kita tidak pernah meraba-Nya. Kalau begitu, bagaimana cara meyakini bahwa Allah SWT itu ada? Walaupun mata kita tidak pernah melihat wujud Allah SWT, namun kita dapat menyaksikan keindahan

alam semesta seperti pantai, laut, gunung, bentangan gurun, dan langit yang biru. Walaupun telinga kita tidak pernah mendengar suara Allah SWT, namun kita dapat mendengar kicau burung yang merdu. Walaupun kulit kita tidak pernah bersentuhan dengan Allah SWT, namun kita dapat merasakan sejuknya sentuhan angin. Demikian pula dengan hidung kita yang dapat mencium aroma bunga yang wangi, serta lidah kita yang dapat merasakan manisnya buah-buahan. Semua itu merupakan ciptaan Allah SWT. Kiranya cukup dengan menyaksikan segala ciptaan-Nya kita dapat meyakini betapa agungnya Allah SWT sebagai Sang Pencipta.

Firman Allah SWT dalam Alquran:

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

artinya: dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imran [3]: 62).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-‘Araf [7]: 54)

Bagaimana cara meyakini bahwa Allah SWT itu ada? Seorang Muslim wajib beriman atau mempercayai bahwa Tuhan itu ada.

Memang sulit membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Tapi jika kita melihat pesawat terbang, mobil, TV, dan lain-lain, sangat tidak masuk akal jika kita berkata semua itu terjadi dengan sendirinya. Pasti ada pembuatnya.

Begitu pula langit, bumi, bintang, matahari, manusia, dan lain-lain. Tentu ada yang membuatnya, yaitu Allah!

Karena kita tidak bisa melihat Tuhan, bukan berarti Tuhan itu tidak ada. Tuhan ada. Meski kita tidak bisa melihatNya, tapi kita bisa merasakan ciptaannya.” Pernyataan bahwa Tuhan itu tidak ada hanya karena panca indera manusia tidak bisa mengetahui keberadaan Tuhan adalah pernyataan yang keliru.

Berapa banyak benda yang tidak bisa dilihat atau didengar manusia, tapi pada kenyataannya benda itu ada?

Berapa banyak benda langit yang jaraknya milyaran, bahkan mungkin trilyunan cahaya yang tidak pernah dilihat manusia, tapi benda itu sebenarnya ada? Berapa banyak jasad berukuran molekul, bahkan nukleus (rambut dibelah 1 juta), sehingga manusia tak bisa melihatnya, ternyata benda itu ada? (manusia baru bisa melihatnya jika meletakkan benda tersebut di bawah mikroskop yang amat kuat).

Jika untuk mengetahui keberadaan ciptaan Allah saja manusia sudah mengalami kesulitan, apalagi untuk mengetahui keberadaan Sang Maha Pencipta!

2. Qidam artinya dahulu. Sifat mustahilnya **huduts** artinya baru.

Maksudnya, adanya Allah adalah yang paling awal sebelum adanya alam semesta ini. Allah SWT telah ada sejak dahulu sebelum seluruh makhluk dan alam ini diciptakan-Nya.

Segala sesuatu pasti ada yang menciptakannya atau yang membuatnya. Yang menciptakan tentulah lebih dahulu dari yang diciptakannya. Contohnya rumah, bahwa tukang membuat rumah itu tentu lebih dahulu ada dari rumah yang dibuatnya. Begitu juga pencipta alam semesta yaitu Allah Swt,

pasti adanya Allah lebih dahulu daripada alam yang diciptakan-Nya; tidak mungkin ciptaan lebih dahulu ada dari penciptanya.

Allah bersifat Qidam (dahulu) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Hadid [57]:3)

3. Baqa' artinya kekal. Sifat mustahilnya **Fana'** artinya rusak, binasa.

Allah SWT mempunyai sifat kekal dan tidak akan pernah mengalami kerusakan, Allah akan tetap ada selamanya tanpa batas waktu. Mustahil Allah SWT mengalami kerusakan. Sebaliknya seluruh makhluk termasuk manusia pasti akan mengalami kerusakan.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Baqa' (kekal) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

artinya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar Rahman [55]:26-27)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kerusakan dapat menimpa seluruh makhluk tidak terkecuali manusia. Untuk membuktikannya, perhatikan seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu sebutkan bentuk kerusakan yang dapat menimpanya. Karena itu jika ada "Tuhan" yang wafat atau mati, maka itu bukan Tuhan. Tapi manusia biasa.

4. Mukhollafatuhu lil hawaadits artinya berbeda dengan makhluk-Nya. Sifat mustahilnya **Mumaatsalaatuhu lil Hawaadits** artinya sama / serupa dengan makhluk-Nya.

Allah SWT berbeda dengan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya, baik itu makhluk yang dapat dilihat oleh manusia, maupun makhluk gaib yang tidak dapat dilihat oleh manusia seperti malaikat, syetan, dan jin. Sifat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT berbeda dengan segala jenis benda, baik benda mati maupun benda hidup. Oleh karena itu bentuk Allah SWT tidak dapat digambarkan atau dilukiskan.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy Syuura [42]:11)

Secara akal setiap sesuatu tentu ada penciptanya atau ada yang membuatnya. Antara pembuat dengan hasil buaatannya pasti tidak sama. Perhatikan contoh ini:

- Seorang arsitek sebuah gedung pasti tidak akan sama dengan gedung ciptaannya.
- Pembuat meja, pastilah tidak sama dengan meja buatannya.
- Seniman pemahat ukiran, pasti berbeda dengan hasil ukiran karyanya itu.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pembuat dan hasil buatannya pasti tidak akan sama, baik sifat, tabiat maupun keadaannya. Begitu juga dengan Allah tidak mungkin Allah itu sama atau serupa dengan semua yang diciptakan-Nya. Allah tidak mungkin sama dengan makhluk-Nya.

5. Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri sendiri. Sifat mustahilnya **Ihtiyaju ligharihi** (احتياج لغيره) artinya membutuhkan pihak lain

Allah berdiri sendiri maksudnya adalah Allah itu tidak membutuhkan bantuan dari kekuatan lain dalam menciptakan dan memelihara seluruh alam semesta ini.

Allah SWT tidak membutuhkan apapun, seperti tempat, makanan, minuman, pakaian dan Allah SWT juga tidak membutuhkan bantuan siapapun, baik manusia, syetan, malaikat, dan makhluk yang lain.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢٠٠﴾

artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya(QS.Ali Imran[3]:2)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (QS. Fathir [35]: 15)

Di dunia ini, semua orang saling membutuhkan. Bahkan seorang raja pun butuh penjahit pakaian agar dia tidak telanjang. Dia butuh pembuat bangunan agar istananya bisa berdiri. Dia butuh tukang masak agar bisa makan. Dia butuh pengawal agar tidak mati dibunuh orang. Dia butuh dokter jika dia sakit. Saat bayi, dia butuh susu ibunya, dan sebagainya.

Sebaliknya Allah berdiri sendiri. Dia tidak butuh makhluknya. Seandainya seluruh makhluk memujiNya, niscaya tidak bertambah sedikitpun kemuliaanNya. Sebaliknya jika seluruh makhluk menghinaNya, tidaklah berkurang sedikitpun kemuliaanNya.

6. Wahdaniyyah artinya Esa/tunggal. Sifat mustahilnya **Ta'addud** artinya berbilang atau lebih dari satu.

Allah SWT mempunyai sifat wahdaniyyah adalah bahwa Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya me dalam menciptakan dan mengatur alam ini.

Meyakini akan keesaan Allah SWT ini merupakan sesuatu yang sangat prinsip dalam ajaran Islam, sehingga rukun Islam yang pertama adalah membaca syahadat, dan syahadat yang dibaca pertama kali adalah bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya, tiada yang lain. Meyakini akan keesaan Allah SWT ini merupakan inti ajaran dari seluruh Rusul-rasul Allah SWT, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Wahdaaniyyah (esa/tunggal) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al Ikhlas: [112]:1-4)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

artinya: Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang lain beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu” (QS. Al Mu’minun [23]:91)

Hanya Allah Yang Maha Esa, Dialah yang menjadikan segala sesuatu di alam ini. Dia yang member keselamatan dan Dia pula yang mendatangkan cobaan, karena hanya Allah yang wajib kita disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

Kita bisa rasakan bagaimana kalau dalam satu negara terdapat kekuasaan yang dikepai dua oleh kepala negara, tentunya yang ada hanya bentrokan-bentrokan dan kekacauan yang akan terjadi, karena diantara keduanya akan selalu mencari kekuasaan yang paling hebat dan merasa paling berkuasa. Lalu bagaimana kalau seandainya ada dua atau tiga tuhan di atas bumi ini, yang satu ingin menjadikan bumi ini harus begini, sedangkan tuhan yang lain ingin menjadikan harus begitu, lalu akhirnya tidak akan terjadi kedamaian malahan kerusakan.

7. **Qudrat artinya** berkuasa. Sifat mustahilnya **Ajzun** (عَجْزٌ) yang berarti lemah.

Allah bersifat qudrah artinya Allah SWT Mahakuasa, atau yang mempunyai kekuasaan. Allah kuasa menciptakan alam jagat raya, mampu memelihara dan sanggup pula menghancurkannya, tanpa bantuan dan pertolongan kekuasaan lain. Tidak ada kekuasaan di alam ini yang menyamainya. Kekuasaan Allah melebihi kekuasaanapapun juga.

Dengan kata lain kekuasaan Allah SWT merupakan kekuasaan yang tak terbatas. Hal ini tentu berbeda dengan kekuasaan yang dimiliki oleh manusia. Bila ada manusia yang kebetulan mempunyai kekuasaan, tentu kekuasaan itu sangat terbatas. Misalnya, seorang atlet angkat besi kuasa (mampu) mengangkat barbel seberat 120 kg. Namun kalau berat barbel tersebut terus ditambah, pada berat tertentu dia tidak mampu lagi mengangkatnya.

Bila Allah SWT mempunyai sifat wajib qudrah (kuasa) mustahil Allah SWT mempunyai kelemahan. Sifat lemah ini merupakan sifat yang dimiliki oleh makhluk, baik manusia, malaikat, jin, maupun syetan semuanya mempunyai kelemahan.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Qudrati (Maha kuasa) dinyatakan dalam Al-Qur’an:

يَكَادُ الْبَرْقُ تَحْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

.artinya: Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” [Al Baqarah:20]

8. Iraadah artinya berkehendak atau berkemauan. Sifat mustahilnya **karahah** artinya terpaksa.

Allah bersifat Iraadah artinya Allah mempunyai kehendak dan dapat melakukan apa saja apa yang dikehendaki-Nya. Allah melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Mustahil Allah itu memiliki sifat Karahah (melakukan sesuatu dengan terpaksa).

Kehendak Allah SWT itu sesuai dengan kemauan Allah SWT sendiri, bukan karena dipaksa oleh pihak lain. Siapapun tidak dapat memaksa Allah SWT baik manusia, malaikat, dan makhluk lain.

Manusia juga mempunyai kehendak, tetapi kehendak dan keinginan manusia berada dibawah kendali kehendak Allah. Allah yang menentukan apa yang terjadi atas diri manusia. Jika Allah menghendaki sesuatu atas makhluk-Nya, maka pasti akan terjadi. Yang bisa dilakukan oleh manusia adalah berdoa / memohon sesuatu dan berusaha, dan keputusan akhir ditentukan oleh Allah SWT.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Iraadat (berkehendak) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia." (QS.Al Baqarah:117)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

artinya : Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yasin : 82)

9. Ilmun artinya mengetahui. Sifat mustahilnya **Jahlun** artinya bodoh.

Allah itu berilmu, maksudnya, Allah itu mengetahui apa saja yang ada di alam ini, baik yang kecil maupun yang besar, yang sederhana maupun yang rumit, yang tampak oleh manusia maupun yang tidak tampak, yang jelas maupun yang tidak jelas, yang sudah terjadi maupun belum terjadi, semuanya tidak luput dari pengetahuan Allah SWT. Allah SWT mempunyai pengetahuan yang Mahaluas dan tidak terbatas. Kalau Allah tidak berilmu atau bersifat bodoh, maka mustahil Allah dapat menciptakan dan mengatur alam jagat raya, atau bagaimana mungkin adanya alam luas ini.

Adapun ilmu atau pengetahuan yang dikuasai oleh manusia hanyalah sebagian kecil dari ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT. Diibaratkan, bila lautan itu adalah ilmu Allah SWT maka yang diberikan kepada manusia hanyalah ibarat jarum yang dicelupkan ke lautan itu, dan air yang membasahi jarum itulah ilmu yang diberikan kepada manusia.

Namun demikian, ilmu yang diberikan Allah SWT walaupun sangat sedikit telah mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena ilmu itu. Ilmu yang sangat sedikit itu pula telah mampu menciptakan teknologi untuk kesejahteraan manusia.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Ilmun (Maha mengetahui) dinyatakan dalam Al-Qur'an:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (QS.Al Hujurat [49]:16)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
 يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا يَبْسُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

artinya: Dan Allah memiliki kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS.Al An’aam [6]:59)

10. Hayaat artinya hidup.sifat mustahilnya **mautun** artinya mati

Allah itu bersifat Hayaat (Maha Hidup). Tidak mungkin Tuhan itu memiliki sifat Maut (Mati). Allah SWT mempunyai sifat wajib hidup, harus dipahami bahwa hidupnya Allah SWT tidak seperti hidupnya manusia, hewan, atau makhluk-makhluk hidup yang pernah kita lihat. Perbedaan sifat hidup Allah SWT dengan hidupnya manusia antara lain adalah :

- a. Allah SWT hidup selama-lamanya dan tidak akan pernah mati, sedangkan manusia dan makhluk lain pasti mengalami kematian.
- b. Allah SWT hidup tidak tergantung dengan apapun, sedangkan manusia dan makhluk hidup yang lain tergantung dengan makanan, udara, dan sebagainya.
- c. Allah SWT hidup tanpa ada yang menghidupkan, sedangkan manusia dan makhluk lain hidup karena dihidupkan oleh Allah SWT .

Dalil naqli bahwa Allah bersifat Hayaat (hidup) dinyatakan dalam Al-Qur’an:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya:Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur ... (QS.Al-Baqarah [2]:255).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup kekal Yang tidak mati...” (Al Furqaan [25]:58)

11. Sama’ artinya mendengar. Sifat mustahilnya Shummum (صُمُّ) artinya tuli.

Allah bersifat Sama’ (Maha Mendengar). Mustahil Tuhan bersifat Shummum (صُمُّ) (Tuli). Allah Maha Mendengar. Mustahil Allah tuli.

Yang dimaksud dengan sifat wajib sama’ adalah Allah Maha Mendengar terhadap segala sesuatu baik yang diucapkan oleh makhluk-Nya maupun yang masih dalam bisikan hati manusia.

Sifat mendengar yang dimiliki Allah SWT tidak terbatas oleh ruang, jarak, dan waktu. Berbeda dengan pendengaran manusia yang dibatasi oleh ruang, dan bila jaraknya jauh sudah berkurang pendengarannya atau bahkan tidak bisa mendengar lagi. Manusia juga tidak bisa mendengar suara yang frekuensinya terlalu kecil, namun Allah SWT dapat mendengarkan suara sekecil apapun, bahkan suara yang masih di dalam hati manusia pun Allah SWT mendengarnya.

Firman Allah SWT dalam Al Quran.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُم ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

artinya: Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfa'at?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.Al-Maidah [5]:76)

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢١﴾

artinya: Berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".(QS.Al-Anbiya' [21]:4)

12. Bashar (بَصَرَ) artinya maha melihat.Sifat mustahinyal **Umyun** (عُْمِي) yang berarti buta.

Yang dimaksud dengan sifat wajib bashar adalah Allah SWT dapat melihat segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang luput dari pengelihatannya Allah SWT, walaupun benda tersebut sangat kecil dan berada di balik batu hitam di waktu malam hari yang sangat gelap semuanya tidak luput dari pengelihatannya Allah SWT.

Seperti halnya sifat mendengar Allah SWT di atas, sifat melihat Allah SWT juga tidak dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu. Bahkan makhluk-makhluk gaib pun tidak terlepas dari pantauan Allah SWT.

Bagaimana sikap kita setelah meyakini bahwa Allah SWT mempunyai sifat basar (Maha Melihat) ? Tentunya kita lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Kita tidak mungkin berbohong atau menyembunyikan kebohongan di hadapan Allah SWT. Karena apapun yang kita lakukan sudah barang tentu akan dilihat oleh Allah SWT. Bila kita melakukan suatu kebaikan sekecil apaun akan dilihat Allah SWT, sebaliknya bila kita melakukan kejelekan walupun disembunyikan juga akan tetap dilihat oleh Allah SWT. Sekarang terserah manusia itu sendiri, mau memperbanyak berbuat baik atau menunmpuk-numpuk perbuatan jahat.

Memang ketika manusia masih di dunia, barangkali dia bisa mengelak atau menyangkal perbuatan buruk yang dia lakukan. Namun di akhirat nanti, ketika keadilan Allah SWT betul-betul ditegakkan, dia tidak akan bisa mengelak sedikitpun.

Firman Allah SWT dalam Al Quran

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al Hujuraat [49]:18)

13. Kalam artinya berfirman = Berkata-kata). Sifat mustahilnya **Bukmun** (بُكْمٌ) artinya bisu.

Yang dimaksud dengan sifat wajib kalam adalah Allah SWT Maha berfirman. Sebagai bukti bahwa Allah SWT bersifat kalam adalah adanya kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi dan rasul.

Firman Allah SWT dalam Al Quran :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ

تَكْلِيمًا

artinya: Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (QS.An-Nisa' [4]:164)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT berbicara langsung kepada Nabi Musa a.s. Hal ini hanyalah merupakan salah satu bukti bahwa Allah SWT berbicara.

Ada beberapa kitab yang telah diwahyukan / diturunkan Allah SWT ke dunia, diantaranya adalah Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan cara semacam inilah Allah SWT menyampaikan pesan-pesan dan ajarannya kepada manusia.

C. Menunjukkan Tanda-tanda adanya Allah Swt

Kita dapat mengetahui kekuasaan Allah SWT melalui ayat-ayat qauliyah (kabar/informasi dari Al Quran dan Hadits atau dalil Naqli) dan melalui ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda yang terdapat di alam semesta dalil aqli).

1. Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah melalui ayat-ayat qauliyah atau dalil Naqli

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memberikan kabar / informasi kepada manusia mengenai keberadaan Allah SWT. Ayat-ayat Alquran memberikan jawaban yang sangat jelas dan tegas mengenai pertanyaan manusia yang ingin mengetahui siapa Tuhan yang sebenarnya. Ayat-ayat qauliyah yang menjelaskan tentang keberadaan Allah SWT telah kalian pelajari pada bagian terdahulu.

Setelah kalian mengkaji ayat-ayat Alquran tentang sifat-sifat Allah SWT di atas, maka menjadi sangat jelas bagaimana keberadaan Allah SWT. Yakni Allah SWT itu benar-benar ada, terdahulu, dan kekal. Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Allah kuasa menciptakan alam seisinya kemudian memelihara dan mengatur alam ini, namun Allah SWT juga berhak suatu saat menghancurkan alam semesta ini. Allah SWT menciptakan manusia, kemudian Allah SWT pula yang menyayangi manusia dengan mencukupi rizkinya dan mendidik serta memberi petunjuk agar menjadi manusia yang shaleh, namun Allah SWT juga berhak untuk mengambilnya kembali.

Dengan adanya ayat qauliyah, maka manusia menjadi tidak keliru dalam mempelajari dan memahami keberadaan Allah SWT. Dengan ayat-ayat qauliyah itu pula manusia mendapatkan petunjuk yang benar mengenai tata cara mengabdikan, menyembah, dan beribadah kepada Allah SWT.

2. Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah melalui Ayat-ayat Kauniyah (dalil aqli)

Ayat-ayat kauniyah adalah tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT yang berada di alam semesta. Sebagai makhluk yang diberi akal maka kita diberi kesempatan dan keleluasaan untuk membuktikan keberadaan Allah SWT melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta.

Orang yang mengenali dan menaruh kepedulian akan ayat atau tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di alam semesta adalah salah satu sikap orang yang tidak beriman. Sebaliknya, ciri menonjol pada orang yang beriman adalah kemampuan memahami tandatanda dan bukti-bukti kekuasaan sang Pencipta tersebut.

Orang beriman menyadari bahwa seluruh bagian dan peristiwa di alam semesta diciptakan tidak dengan sia-sia, dan ia mampu memahami kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan Allah di segala penjuru manapun. Pemahaman ini pada akhirnya menghantarkannya pada penyerahan diri, ketundukan, dan rasa takut kepada-Nya.

Marilah kita berpikir sejenak tentang satu saja dari beberapa ciptaan Allah SWT misalnya kelapa. Sebagaimana diketahui, pohon kelapa tumbuh dari sebutir biji di dalam tanah. Berawal dari biji ini muncul sebuah pohon besar berukuran panjang sampai 8 meter. Satu-satunya sumber bahan baku

yang dapat digunakan oleh biji ini ketika tumbuh dan berkembang membentuk wujud pohon besar ini adalah tanah tempat biji tersebut berada.

Bagaimanakah sebutir biji mengetahui cara membentuk sebatang pohon? Bagaimana ia dapat berpikir untuk menguraikan dan memanfaatkan zat-zat di dalam tanah yang diperlukan untuk pembentukan kayu? Bagaimana ia dapat memperkirakan bentuk dan struktur yang diperlukan dalam membentuk pohon? Pertanyaan yang terakhir ini sangatlah penting, sebab pohon yang pada akhirnya muncul dari biji tersebut bukanlah sekedar kayu gelondongan. Ia adalah makhluk hidup yang kompleks yang memiliki akar untuk menyerap zat-zat dari dalam tanah. Akar ini memiliki pembuluh yang mengangkut zat-zat ini dan yang memiliki cabang-cabang yang tersusun rapi sempurna. Seorang manusia akan mengalami kesulitan hanya untuk sekedar menggambar sebatang pohon. Sebaliknya sebutir biji yang tampak sederhana ini mampu membuat wujud yang sungguh sangat kompleks hanya dengan menggunakan zat-zat yang ada di dalam tanah.

Fenomena alam ini juga didukung oleh ayat Alquran dalam surat al-An'am ayat 95 yang artinya :

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّىٰ

تُؤَفَّكُونَ ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (QS. Al-An'aam [6]:95)

Biji hanyalah satu dari banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang diciptakan-Nya di alam semesta. Ketika manusia mulai berpikir tidak hanya menggunakan akal, akan tetapi juga dengan hati mereka, dan kemudian bertanya pada diri mereka sendiri pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", maka mereka akan sampai pada pemahaman bahwa seluruh alam semesta ini adalah bukti keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.

D. Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah

Tabel Sifat Allah dan cara melaksanakannya

Sifat Allah	Cara melaksanakannya	
	Sikap	Tindakan/perilaku
Wujud	Yakin dalam hati tidak ragu-ragu	Tidak berlaku syirik, memuji keagungan, kesucian dan kebesaran-Nya
Qidam	Meyakini bahwa Allah adanya lebih dahulu daripada ciptaan-Nya	Tidak berlaku syirik, memuji keagungan, kesucian dan kebesaran-Nya
Baqa'	Menyadari bahwa hidup akan berakhir dengan kematian, hidup tidak abadi	Memperbanyak ibadah, selalu berbuat baik dalam situasi apapun
Mukhalafatu lil hawaditsi	Yakin dalam hati dan mengesakan-Nya	Tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya
Qiyamuhu binafsihi	Bersikap mandiri, tidak menjadi beban orang lain. bekerja keras	Tidak sombong, selalu berdoa hanya kepada Allah, Berusaha dan bekerja secara bersungguh-sungguh.
Wahdaniyah	Meyakini adanya Allah yang maha esa	Tidak menyekutukan Allah
Qudrah	Rendah hati, bertawakkal	Tidak berlaku sombong
Iradah	Berserah diri kepada Allah	Selalu berusaha dan berdoa
'Ilmun	Rendah hati, menyadari kelemahan, kekurangan,	Selalu belajar meningkatkan ilmu pengetahuan

	kebodohan diri kita	
Hayyah	Menyadari kelemahan diri sendiri, ingat akan mati	Menjaga kesehatan, berbuat baik kepada sesama.
Sama'	Berhati-hati dalam berkata-kata.	Selalu berkata baik dan menghindari keburukan karena segala didengar Allah
Bashar	Berhati-hati dalam bersikap, bertindak	Selalu berbuat baik dan menghindari keburukan karena segala dilihat Allah
Kalam	Meyakini kebenaran wahyu Allah	Membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandunganya

www.mgmppaijateng.org
www.ahsan-semarang.blogspot.com